

**MOTIF BUNGA KAMBOJA JEPANG PADA *EVENING GOWN***



**PENCIPTAAN**

**Siti Riana Sari**

**1511897022**

**PUBLIKASI ILMIAH**

**PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI**

**JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA**

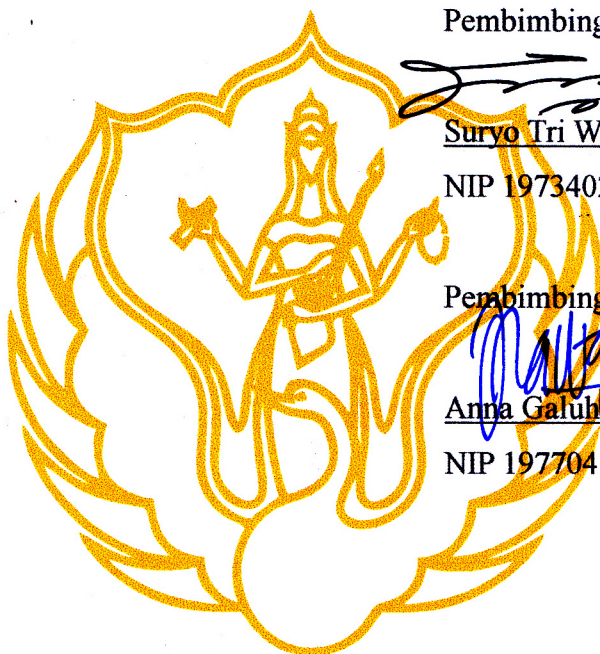
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2019**

**Tugas Akhir Kriya Seni berjudul :**

**MOTIF KAMBOJA PADA EVENING GOWN**

Diajukan oleh Siti Riana Sari, NIM 1511897022, Program Studi S-1 Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah di setujui Tim Pembina Tugas Akhir pada tanggal 17 Juni 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.



Pembimbing I

Suryo Tri Widodo, S.S., M.Hum.

NIP 197340221999031005

Pembimbing II

Anna Galuh Indreswari, S.Sn.M.A.

NIP 197704182005012001

Mengetahui :

Ketua Jurusan Kriya Selaku Ketua Tim Pembina Tugas Akhir

Ir. Yulriawan Dafri, M. Hum

NIP. 19620729 199002 001

**A. Judul : MOTIF BUNGA KAMBOJA JEPANG PADA EVENING GOWN**

**B. Abstrak**

Oleh :

**Siti Riana Sari**

**1511897022**

**INTISARI**

. Adenium atau Kamboja Jepang sendiri sebenarnya menyesatkan karena dapat diidentikkan dengan Kamboja, yang banyak ditemui di areal pemakaman. Sedangkan embel-embel kata jepang seakan-akan bunga ini berasal dari Jepang, padahal Adenium berasal dari Asia Barat dan Afrika berasal dari daerah gurun pasir yang kering, dari daratan Asia Barat sampai Afrika. Sebutan di sana adalah Mawar Padang Pasir (*desert rose*). Karena berasal dari daerah kering, tanaman ini tumbuh lebih baik pada kondisi media yang kering dibanding terlalu basah. Disebut sebagai adenium karena salah satu tempat asal adenium adalah daerah Aden (Ibu kota Yaman).

Terwujudnya karya seni ini merupakan pikiran seorang seniman yang memiliki ekspresi jiwa dan diungkapkan dari suatu pemahaman yang diserap dalam pikiran maupun perasaan. Lewat pemahaman dari berbagai model yang diserap dalam pikiran dan perasaan akan menimbulkan ide yang baru yang tak terbatas. Untuk tujuan fungsional, motif bunga Kamboja Jepang telah disesuaikan dalam hal hias-menghias pada pakaian dan aksesoris.

Karya yang diciptakan merupakan karya busana *Evening Gown* yang mengacu pada bunga Kamboja Jepang. Busana yang diciptakan merupakan perwujudan dari bentuk, warna, serta keunikan bunga Kamboja Jepang. Seni merupakan sesuatu yang terus berubah seiring berkembangnya teknologi dan keinginan manusia. Dalam karya ini penulis membentuk dan mendesain motif bunga Kamboja Jepang yang ada dengan keadaan alam yang ada.

**Kata Kunci :** Adenium, Kamboja Jepang, *Evening Gown*.

**ABSTRAC**

*Adenium or Japanese Cambodia itself is actually misleading because it can be identified with Cambodia, which is often found in the cemetery area. While the Japanese word frills as if this flower originated from Japan, even though Adenium originated in West Asia and Africa originated from dry desert areas, from the land of*

*West Asia to Africa. The name there is Desert Rose. Because it comes from a dry area, this plant grows better when the media is dry compared to too wet. It is called Adenium because one of the places of origin of Adenium is the Aden area (the capital city of Yemen).*

*The realization of this work of art is the mind of an artist who has the expression of the soul and expressed from an understanding absorbed in thoughts and feelings. Through understanding of the various models that are absorbed in the mind and feeling will lead to new ideas that are infinite. For functional purposes, Japanese Cambodian flower motifs have been adapted in terms of ornamentation on clothing and accessories.*

*The work that was created was an Evening Gown outfit that refers to Japanese Cambodian flowers. The fashion created is a manifestation of the shape, color, and uniqueness of Japanese Cambodian flowers. Art is something that keeps changing with the development of technology and human desires. In this work the authors form and design the existing Cambodian Japanese floral motifs with existing natural conditions.*

*Keywords: Adenium, Cambodia Japan, Evening Gown.*

### **C.Pendahuluan**

Busana merupakan kebutuhan pokok bagi setiap orang. Busana sendiri mempunyai nilai fungsi yang menyangkut beberapa aspek, di antaranya aspek biologis; psikologis; dan aspek sosial. Busana dalam kehidupan sehari-hari sebagai *trend mode* semakin berkembang. Busana pesta malam atau *Evening* (penulisan selanjutnya dituliskan dengan *Evening Gown*) adalah busana yang dikenakan pada kesempatan pesta malam hari.

*Evening gown* mempunyai ciri-ciri terutama pada bentuknya. Bentuknya kelihatan mencolok, baik *mode* ataupun hiasannya lebih mewah. Busana pesta malam atau *Evening* (penulisan selanjutnya dituliskan dengan *Evening Gown*) adalah busana yang dikenakan pada kesempatan pesta malam hari. *Evening gown* mempunyai ciri-ciri terutama pada bentuknya. Bentuknya kelihatan mencolok, baik *mode* ataupun hiasannya lebih mewah.

### C.1. Latar Belakang Penciptaan

*Adenium* atau Kamboja Jepang sendiri sebenarnya menyesatkan karena dapat diidentikkan dengan Kamboja, yang banyak ditemui di areal pemakaman, sedangkan embel-embel kata Jepang seakan-akan bunga ini berasal dari Jepang, padahal *Adenium* berasal dari Asia Barat dan Afrika berasal dari daerah gurun pasir yang kering, dari daratan Asia Barat sampai Afrika. Sebutan di sana adalah Mawar Padang Pasir (*desert rose*). Karena berasal dari daerah kering, tanaman ini tumbuh lebih baik pada kondisi media yang kering dibanding terlalu basah. Disebut sebagai *Adenium* karena salah satu tempat asal *Adenium* adalah daerah Aden (Ibu kota Yaman). Masyarakat Indonesia menamakan *Adenium* sebagai Kamboja Jepang, mungkin dikaitkan dengan *stereotype* yang beredar. Contohnya buah-buahan yang besar biasa disebut sebagai Bangkok, sedangkan tanaman yang kecil-kecil biasa disebut Jepang. Oleh karena itu, jika dahulu kala sudah ada kamboja yang sosok tanamannya tinggi besar maka begitu ada tanaman yang sosoknya kecil tapi mirip kamboja, disebutlah sebagai Kamboja Jepang.

Di habitat aslinya, digurun pasir yang tandus, *Adenium* mampu bertahan sampai dengan ratusan tahun. Meskipun bisa tumbuh di sembarang lokasi, *Adenium* tetap membutuhkan lingkungan yang sesuai agar bisa tumbuh bagus, proporsional dan optimal. Untuk media tanam, *Adenium* suka pada media yang kering dan porous yaitu media tanam yang berpori yang banyak membuat sirkulasi udara dan aliran air yang lancar. *Adenium* cocok tumbuh di daerah panas, kering dan bersuhu tinggi. Sinar matahari yang dibutuhkan minimal antara 7 – 9 jam perhari. Jika ditempatkan di daerah dingin atau teduh, *Adenium* tetap dapat tumbuh tetapi pertumbuhannya relatif lambat. Di samping itu, kemunculan jumlah bunga yang lebih sedikit. Pemberian air yang berlebihan justru akan membuat tanaman mudah terserang busuk batang. *Adenium Windmill* daunnya panjang, runcing, berbulu, dan berwarna hijau tua. Kelopak bunganya berwarna merah muda dengan semburat putih di tengah kelopak.

Pertumbuhannya sedang, maksudnya tidak cepat tetapi tidak juga lambat. Jenis ini rajin berbunga.

Ketertarikan penulis pada tanaman bunga Kamboja Jepang merupakan dasar nilai estetis bentuk serta warnanya yang indah. Warna pada bunga Kamboja Jepang yang sangat khas dengan semburat-semburat menambah keindahan pada bunga tersebut. Batang pada tanaman bunga Kamboja Jepang bentuknya unik dan besar menambah ketertarikan penulis untuk mengangkat tanaman Kamboja Jepang sebagai ide penciptaan karya seni. Selain dari keindahan warna dan bentuk ketertarikan penulis bernilai pada khasiat tanaman bunga Kamboja Jepang. Hal ini diketahui dari sumber buku pustaka maupun sarana media sosial.

## **C.2. Rumusan / Tujuan**

1. Bagaimana memvisualisasikan bunga Kamboja Jepang pada *Evening Gown* ?
- 2 . Bagaimana proses dan hasil penerapan sumber ide bunga kamboja Jepang pada *Evening Gown* yang akan dibuat ?

Terwujudnya karya seni ini merupakan pikiran seorang seniman yang memiliki ekspresi jiwa dan diungkapkan dari suatu pemahaman yang diserap dalam pikiran maupun perasaan. Bunga Kamboja Jepang yang telah diteliti kemudian divisualisasikan kedalam karya yang diwujudkan dalam busana *Evening Gown*. Proses karya seni fungsional membutuhkan proses pengamatan dan tahapan perwujudan karya dengan waktu yang lumayan panjang. Sumber ide yang digunakan membutuhkan waktu yang tidak singkat agar karya yang dihasilkan maksimal, indah, dan berbeda dari yang sudah ada. Karya yang diciptakan merupakan busana *Evening Gown*, yang mengutamakan keindahan namun tetap memperhatikan kenyamanan ketika busana itu dikenakan. Motif yang telah dibuat sketsa kemudian diaplikasikan dalam kain dan dibatik dengan teknik batik lorodan. Dengan teknik batik lorodan

motif yang tercipta bisa sesuai dengan yang diharapkan oleh penulis. Dari segi warna dan bentuk tidak ada perubahan dalam pembuatan motif pada karya.

## **D.Teori dan Metode**

### **D.1 Teori**

Estetika berasal dari kata Yunani *Aesthesis*, yang berarti perasaan atau sensitivitas. Oleh sebab itu estetika erat sekali dengan selera perasaan. Estetika timbul tatkala pikiran para filosof mulai terbuka dan mengkaji berbagai keterpesonaan rasa. Estetika bersama dengan etika dan logika membentuk satu kesatuan yang utuh dalam ilmu-ilmu normatif di dalam filsafat. Dikatan oleh Hegel, bahwa: “Filsafat seni membentuk bagian yang terpenting didalam ilmu ini sangat erat hubungannya dengan cara manusia dalam memberikan definisi seni dan keindahan ( Wadjiz 1985:10).

Istilah ‘ergonomi’ dalam bahasa Indonesia, merupakan terjemahan dari istilah ‘*ergonomics*’ dalam bahasa Inggris. Istilah ini, diyakini dulunya berasal dari bahasa Yunani. Suku-kata ‘*ergon*’ dalam bahasa Yunani, artinya: bekerja. Ergonomic dalam proses disain merupakan aspek yang sangat penting dan bersifat baku. Bagaimanapun juga, perencana harus memahami berbagai masalah yang berkaitan erat dengan hubungan antara manusia dengan benda atau hubungan antara pengguna produk yang hendak dibuat.

Prinsip Desain adalah pedoman atau cara untuk menghasilkan efek tertentu. Penerapan prinsip desain tidak dapat ditanggapi secara eksak atau kaku, melainkan harus secara luwes atau fleksibel. Kata batik diambil dari kata “*ambatik*”, yaitu kata “*amba*”(bahasa jawa) yang berarti menulis dan “*tik*” yang berarti titik kecil, tetesan , atau membuat titik. Jadi, batik adalah menulis atau melukis titik. Secara berulang-ulang di atas kain.. lilitan malam digunakan sebagai penahan untuk mencegah agar warna tidak menyerap kedalam serat kain di bagian-bagian yang dikehendaki. Adi Kusrianto dalam bukunya *Batik Filosofi, Motif Dan Kegunaan*, bahwa Teknik Batik identic dengan proses pencelupan dengan perintang warna. Kain sebagai obyek yang



dihiasi, malam sebagai perintangnya, zat pewarna yang akan mewarnai kain yang tidak ada malamnya. Pembuatan ini diakhiri dengan proses pelorotan penghilangan lilin malam dari kain batik (Kusrianto, 2013: xiii).

## **D.2 Metode**

Ide dituangkan kedalam bentuk sketsa alternatif sebagai rancangan awal proses ini. Dalam perancangan busana, sketsa dibuat dengan mempertimbangkan beberapa aspek seperti siluet atau garis luar bentuk busana. Perancangan busana mempertimbangkan bahan material busana yang digunakan serta teknik konstruksi guna mewujudkan karya. Beberapa sketsa alternatif tersebut nantinya akan dipilih sketsa terbaik untuk diwujudkan. Langkah selanjutnya adalah pembuatan pola konstruksi dengan ukuran sebenarnya secara terperinci.

Metode penciptaan karya ini mengacu pada penelitian *practice based research*. Pada jurnal perintis pendidikan fakultas seni lukis dan seni rupa UiTM yang mengacu pada metode *practice based research* menjelaskan bahwa latihan mendasar yang mengacu pada riset adalah cara yang paling sesuai untuk para seniman dan desainer sejak pengetahuan baru dari riset dapat diaplikasikan langsung di lapangan dan mempermudah bagi para periset untuk lebih menonjolkan kemampuan mereka (Marlin, Ure dan Gray, 1996:1). Pengamatan secara langsung pada objek, yaitu bunga Kamboja Jepang di halaman rumah. Hasil dari observasi ini berupa data visual hasil penelitian pada objek yang kemudian akan dijadikan sebagai sumber ide penciptaan. Dari pengamatan secara langsung tersebut objek yang diambil adalah bagian daun, bunga, dan akar bonggolnya.

## **D.2 Metode Pengumpulan Data**

### **a. Studi Pustaka**

Metode ini dilakukan untuk mengumpulkan bahan, materi, serta data dari buku, majalah fashion, website, maupun media lainnya. Pengumpulan data melalui literatur (buku-buku, majalah, kamus, dan lain sebagainya) yang



erat hubungannya dengan tema penciptaan dalam karya tugas akhir ini. Hal ini dilakukan memudahkan dalam desain maupun aksesoris.

#### b.Observasi

Pengamatan secara langsung pada objek, yaitu bunga Kamboja Jepang di halaman rumah. Hasil dari observasi ini berupa data visual hasil penelitian pada objek yang kemudian akan dijadikan sebagai sumber ide penciptaan. Dari pengamatan secara langsung tersebut objek yang diambil adalah bagian daun, bunga, dan akar bonggolnya.

### E. Hasil Pembahasan



#### *Sweet The Blue*

Batik Tulis Lorodan

(dokumentasi pribadi Juli,25, 2019)

Karya ini berjudul *Sweet The Blue* karena warna biru yang lembut serta warna pada motif bunga Kamboja Jepang yang seimbang membuat busana tersebut semakin terlihat mempesona. Keseimbangan Asimetris yang terdapat pada busana ini

yaitu pemilihan kain primissima yang cocok digunakan dalam pembuatan busana. Pemakaian bahan primissima karena bahan tersebut nyaman dipakai, dingin, dan mudah menyerap keringat. Bahan tulle yang di gunakan pada bagian atas lenganpun berbahan tulle yang sangat halus dan lembut untuk kenyamanan si pemakai.

Dari warna latar busana dibuat lembut sedangkan untuk warna motifnya berwarna terang sebagai pusat perhatian pada busana itu sendiri. Detail manik-manik payet yang di pasangkan pada busana pun memberi kesan mewah. Ditambah pula dengan korsase yang di pasangkan pada bagian atas lengan bagian kanan dan sisi kiri pada bagian tulle yang dibentuk draper memberi kesan mewah untuk si pemakai.



### ***Sweet The Yellow***

Batik Tulis Lorodan

(dokumentasi pribadi Juli,25, 2019)

Karya ini berjudul *Sweet The Yellow One* karena warna kuning pada latar memberi kesan ceria untuk si pemakai. Warna dominan kuning tersebut di padukan dengan motif bunga Kamboja Jepang yang berwarna terang namun tetap lembut jika di lihat. Penambahana tulle sayap pada pundak busana dimaksudkan memberi kesan

mewah namun tidak berlebihan. Siluet A memiliki garis sempit dibagian atas dan mengembang kebawah. Siluet jenis ini dipilih karena cocok untuk jenis-jenis gaun seperti ini.

Harmonisasi dan keseimbangan Asimetri pada busana tersebut di dukung oleh warna latar yang lembut dan untuk warna motif dibuat terang. Bahan yang digunakan sendiri memakai bahan kain primissima sebagai bahan utamanya. Bahan kain primissima dipilih karena bahannya yang nyaman dipakai dan mudah menyerap keringat. Bahan kain pendukung seperti tulle polos yang haluspun juga digunakan untuk bagian bawah gaun yang di jahit bertumpuk-tumpuk dan pada sayap atas bagian leher. Bahan kain tulle polos tersebut di beri renda border untuk menambah kesan mewah pada sayap bagian atas leher.



***Sweet The Peach***

Batik Tulis Lorodan

(dokumentasi pribadi Juli,25, 2019)

Karya ini berjudul *Sweet The Peach* karena karya ini memiliki dominan warna pink tua memberi kesan si pemakai feminisme dan lembut. Motif pada busana di buat dengan warna terang supaya tidak terpecah atau kalah oleh bahan pendukung yang lainnya. Motif bunga Kamboja Jepang pada busana di beri manik-manik payet pada seluruh motif , namun tetap menjaga motif bunga Kamboja Jepang tersebut hidup. Siluet yang terlihat pada busana tersebut adalah siluet *Bustle*. Siluet *Bustle* adalah bagian pinggang kecil dan busana terlihat seperti kurung atau tabung pada bagian bawah rok.

Bahan yang dipakai untuk bagian atas busana adalah kain primissima dan untuk potongan bagian rok memakai bahan kain velvet. Pemilihan kain primissima digunakan kain primissima nyaman dipakai dan mudah menyerap keringat. Untuk bahan kain velvet digunakan karena bahan yang halus dan mengkilap sangat cocok digunakan untuk membuat gaun. Pusat perhatian atau aksen pada busana tersebut adalah motif bunga Kamboja Jepang itu sendiri dengan detail manik-manik payet pada motif bunga Kamboja Jepang. Keseimbangan Asimetris dan harmonisasi pada busana tersebut terlihat jelas pada tekstur bahan dan pemilihan bahan-bahan yang mendukungnya. Tambahan korsase dan rantai manik-manik membuat busana lebih mewah dan bertujuan lain untuk memberi sedikit aksen atau pusat perhatian pada busana tersebut.

## **F. Kesimpulan**

Menciptakan karya seni, seorang seniman tidak lepas dari faktor alam dan lingkungan. Penulis dalam mewujudkan karyanya mendapat pengaruh yang kuat dari alam lingkungan yang telah mendasari timbulnya gagasan atau ide, melalui gagasan atau ide yang diambil dari obyek alam, yaitu bunga Kamboja Jepang. Karya yang di tampilkan lahir karena tuntutan kebutuhan akan keindahan dan merupakan media ekspresi diri pribadi yang menjurus pada kepuasan bagi diri sendiri maupun orang lain yang menikmatinya.

Terwujudnya karya seni ini merupakan pikiran seorang seniman yang memiliki ekspresi jiwa dan diungkapkan dari suatu pemahaman yang diserap dalam pikiran maupun perasaan. Bunga Kamboja Jepang yang telah diteliti kemudian divisualisasikan kedalam karya yang diwujudkan dalam busana *Evening Gown*. Proses karya seni fungsional membutuhkan proses pengamatan dan tahapan perwujudan karya dengan waktu yang lumayan panjang. Sumber ide yang digunakan membutuhkan waktu yang tidak singkat agar karya yang dihasilkan maksimal, indah, dan berbeda dari yang sudah ada. Karya yang diciptakan merupakan busana *Evening Gown*, yang mengutamakan keindahan namun tetap memperhatikan kenyamanan ketika busana itu dikenakan. Motif yang telah dibuat sketsa kemudian diaplikasikan dalam kain dan dibatik dengan teknik batik lorodan. Dengan teknik batik lorodan motif yang tercipta bisa sesuai dengan yang diharapkan oleh penulis. Dari segi warna dan bentuk tidak ada perubahan dalam pembuatan motif pada karya.

Setelah menyelesaikan penciptaan karya seni yang terinspirasi dari tanaman Kamboja Jepang, penulis dapat memberikan saran kepada pembaca khususnya yang menekuni kriya seni sebagai berikut. Berkarya seni dengan bersumber pada tumbuhan atau tanaman dapat memberikan pengetahuan yang belum diketahui oleh beberapa orang. Dari meneliti karakteristik tanaman atau tumbuhan orang lain akan mengetahui manfaat- manfaat yang terkandung dalam tanaman atau tumbuhan tersebut. Adapun beberapa saran yang dapat penulis sampaikan yaitu :

- 1) Ketika hendak menggoreskan lilin malam pastikan lilin malam yang telah dipanaskan tidak terlalu panas, karena lilin malam yang terlalu panas justru membuat goresan lilin malam tipis dan tidak bervolume. Lilin malam harus bervolume untuk menahan zat pewarna ketika proses pewarnaan supaya tidak mbebler.
- 2) Ketika kita hendak mewarnai motif yang telah decanting sebelumnya, pastikan selalu mencoba terlebih dahulu dengan sisa kain yang ada,

untuk mengetahui apakah zat pewarna tersebut sudah kadaluarsa atau belum.

- 3) Fashion Show sangat perlu untuk dilaksanakan atau diadakan untuk mengetahui apakah busana yang telah dibuat sudah sesuai dengan yang diharapkan atau belum. Serta dapat mengetahui tingkat kenyamanan si pemakai saat mengenakan busana tersebut.

## G. Daftar Pustaka

- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1999.
- Dharsono Sony Kartika, *Estetika*, Rekayasa Sains Bandung, Bandung, 2007.
- Hamzuri, *Batik Klasik*, Jakarta, 1981.
- Hasanah, Uswatun, Prabawat, Melly, Noerharyono, Muchamad, *Menggambar Busana*, PT.REMAJA ROSDAKARYA, Bandung, 2014.
- Kusrianto, Adi, *Batik Filosofi, Motif Dan Kegunaan*, 2013: xiii
- Majalah Bridal, *Christmas Edition*, 2004.
- Palgunadi, Bram, *Desain Produk 3*, ITB, Bandung, 2008.
- Prasetya, Anindita. 2010. *Batik Karya Agung Warisan Dunia*. Yogyakarta: Pura Pusaka.
- Sachari, Agus, *Estetika Mana, Simbol dan Daya*, ITB, Bandung, 2002.
- Sidik, Fajar, *Tinjauan Seni*, Diktat STSRI “ASRI”, Yogyakarta, 1983.
- Sudarmaji, *Dasar-dasar Kritik Seni Rupa*, Dinas Museum dan Sejarah, Jakarta, 1979.
- Soedarso Sp, *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*, kerja sama Badan Penerbit Institut Seni.
- Wulandari, Ari, *Batik Nusantara: Mskna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik*, Yogyakarta: C.V Andi, 2011.